

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Coronavirus Disease 2019, atau biasa dikenal dengan akronim *Covid-19* merupakan sebuah realitas baru berwajah mengerikan yang disebabkan oleh jenis *Coronavirus SARS-CoV-2* yang menginfeksi siapa pun tanpa melihat pangkat, posisi, maupun peringkat (Arista Aulia Firdaus, 2021). Pada 1 Desember 2019 pasien pertama *Covid-19* di Wuhan, China mulai menunjukkan gejala terinfeksi virus ini dan sejak saat itu wabah tersebut meluas dan menjadi pandemi di dunia. Di Indonesia sendiri, kasus pertama kali diumumkan pada 2 Maret 2020 lalu oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, Bersama Menteri Kesehatan, Terawan Agus Putranto, Menteri Sekretaris Negara, Pratikno, dan Sekretaris Kabinet, Pramono Anung. (Sabiila, 2022)

Pandemi *Corona Virus Disease (Covid-19)* yang menerpa dunia sejak awal tahun 2020 telah berdampak signifikan pada segala aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Mudah-mudahan penularan virus corona dan dampak kematian tinggi bagi penderitanya telah mengubah pembelajaran tatap muka yang semula mendominasi, dihentikan sementara dan didesak untuk bertransformasi ke pembelajaran berbasis jaringan internet. *Covid-19* berpengaruh banyak terhadap kondisi pendidikan, termasuk jenjang pendidikan tinggi akademik. Instruksi pemerintah untuk melaksanakan *physical distancing* bagi semua sektor, membuat ruang-ruang kelas kosong, kampus sepi, karena pembelajaran diubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui medium internet. Kebijakan pembatasan akses fisik ke layanan publik tidak hanya di Indonesia saja, hampir semua negara yang terdampak *Covid-19* menghadapi tantangan terbesar bagi pengelola sekolah dalam berusaha menyeimbangkan tugas penting antara Kesehatan siswa, guru, dan pasien dengan perawatan lingkungan dan kebijakan berubah secara lokal atau nasional (Parvati Iyer, 2020).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pandemi *Covid-19*. Salah satu kebijakan tersebut adalah larangan orang untuk berkumpul dan beraktivitas di luar rumah mereka, dan anjuran untuk tetap tinggal di dalam rumah. Tetap tinggal di rumah, beribadah di rumah, bekerja

dari rumah, belajar dari rumah adalah bunyi kebijakan tersebut. Hal ini dikarenakan virus berbahaya ini dapat ditularkan kepada orang lain melalui berbagai macam kontak fisik, mulai dari sentuhan dan *droplet* melalui udara sehingga salah satu konsekuensinya maka individu harus tetap berusaha menjaga jarak sosial atau dengan yang lain (*physical distancing*) (Haq, 2020).

Salah satu arahan pemerintah tentang kegiatan di rumah adalah kegiatan belajar. Pembelajaran hendaknya tidak berhenti meski pemerintah menginstruksikan 14 hari libur untuk sekolah dan sekolah di Indonesia di awal pandemi. Selanjutnya, kegiatan belajar dan mengajar (KBM) yang biasa dilakukan di sekolah harus dipindahkan ke rumah. Namun tetap harus berada dalam pengawasan guru dengan menggunakan jarak jauh (PJJ). PJJ ini dilakukan selama situasi dan kondisi masih dinilai rawan penyebaran *Covid-19* (Baber, 2020).

Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Dr. Paristiyanti Nurwardani, M. P., berpendapat bahwa secara tak sadar, *Covid-19* menjadi pemicu untuk implementasi revolusi industri 4.0 pada bidang pendidikan tinggi. Kondisi ini juga mendorong proses pendidikan tinggi tidak berhenti meski dalam kondisi pandemi. Dosen-dosen dituntut untuk lebih adaptif dengan teknologi sebagai medium pembelajaran tanpa mengurangi esensi pendidikan. Dosen-dosen merancang, menjalankan, dan mengevaluasi proses pembelajarannya agar dapat terus berlangsung meski berubah medium. Berbagai pihak rektorat berlomba-lomba mengeluarkan kebijakan yang akan menjamin mahasiswanya tetap meraih capaian pembelajaran dan menjadi alumni yang membanggakan dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Sementara mahasiswa dituntut untuk tetap aktif dan mandiri dalam pembelajaran jarak jauh (Yayat Hendayana, 2020).

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merespon ini dengan memberikan kemudahan pembelajaran di masa darurat *Covid-19* kepada mahasiswa di perguruan tinggi tertuang dalam Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka pencegahan

penyebaran Covid-19. Aturan ini kemudian diperkuat oleh surat tertanggal 31 Maret 2020 yang ditujukan kepada: 1). Seluruh Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta (PTN/PTS), dan 2). Seluruh Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I sampai dengan XIV. Adapun salah satu isi suratnya mengenai masa belajar paling lama bagi mahasiswa yang seharusnya berakhir pada semester genap 2019/2020, dapat diperpanjang 1 semester, dan pengaturannya diserahkan kepada Pimpinan Perguruan Tinggi sesuai dengan kondisi dan situasi setempat (Yayat Hendayana, 2020).

Pembelajaran daring dilakukan sebagai langkah untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Kebijakan ini didasarkan pada Surat Edaran (SE) Kemendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Surat edaran tersebut memberikan himbauan untuk belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (Surat Edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), 2020).

Di Indonesia pembelajaran dalam jaringan (daring) diatur melalui Surat Edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020 yang diperkuat oleh Surat Edaran Kemendikbud No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Ada tiga poin kebijakan terkait pembelajaran daring ini. Pertama, pembelajaran daring untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua, dapat difokuskan pada kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. Ketiga, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah (Surat Edaran Kemendikbud No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 2020).

Beberapa tahun menjalani pembelajaran daring ini tentunya memiliki dampak dan kendala dalam pelaksanaannya. Dampak baiknya adalah kemudahan dan kesempatan dalam berbagai kondisi bagi siapa saja yang

ditawarkan oleh pembelajaran daring. Dampak buruk dan kendalanya dirasakan oleh pendidik, orang tua, dan peserta didik. Di sisi pendidik, mereka kesulitan dalam mengelola pembelajaran daring dan masih fokus terhadap pemenuhan kurikulum. Di sisi orang tua, tidak semua dari mereka dapat optimal menemani anak-anak mereka belajar di rumah karena harus tetap bekerja ataupun kurang mampu bertindak sebagai pendamping belajar anak. Di sisi peserta didik, mereka juga mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar di rumah serta dipenuhi rasa jenuh yang mengakibatkan gangguan pada kesehatan jiwa (Kemendikbud, 2020).

Seiring berjalannya waktu, penyebaran virus ini pun mulai menurun. Banyak negara yang sudah menghapus kebijakan *physical distancing* dan kembali hidup normal seperti sedia kala. Di Indonesia sendiri, perlahan kasus positif *Covid-19* semakin menurun. Maka dari itu, pemerintah mengambil kebijakan melalui Keputusan Mendikbud, Menag, Menkes, dan Mendagri RI Nomor 03/KB/2021; Nomor 384 Tahun 20201; Nomor HK.01.08/Menkes/4242/2021; Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (*Covid-19*) memutuskan bahwa penyelenggaraan pembelajaran di perguruan tinggi dapat dilaksanakan dengan tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan atau pembelajaran jarak jauh (Arifin, 2021).

Pemerintah Indonesia membuka kembali kesempatan pembelajaran tatap muka atau luar jaringan (*luring*) mulai Januari 2021 dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Kebijakan tersebut diambil berdasarkan hasil evaluasi selama penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh (*PJJ*) sepanjang *Covid-19*. Kebijakan yang tertuang dalam SKB Empat Menteri, 20 Maret 2020, tersebut sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi pada semester genap tahun akademik 2020/2021 mulai Januari 2021 dapat dilaksanakan dengan campuran-- tatap muka (*luring*) dan dalam jaringan (*hybrid learning*). Selain itu, peluang tersebut tidak meniadakan prinsip kebijakan pendidikan pada masa pandemi. Prioritas utama adalah kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan,

keluarga, dan masyarakat (Malini, S., Marsinah., Purwanto, M. B., Porwani, S., 2021).

Pemerintah Daerah Kota Cirebon pun membuka kesempatan untuk pembelajaran luar jaringan (luring) atau pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas kembali dilaksanakan. Sesuai Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 15 Tahun 2022 dan diperkuat oleh Surat Edaran (SE) Wali Kota Cirebon Nomor 443/SE.26-PEM, Kota Cirebon yang pada saat itu berada di penerapan PPKM Level 3. Sedangkan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati, berdasarkan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor. B-2721.1/DJ.I/PP.00.9/08/2021 tanggal 30 Agustus 2021 tentang Penyelenggaraan Perkuliahan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Tahun 2021/2022 Selama Pemberlakuan PPKM pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019/ Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon menetapkan pelaksanaan kegiatan akademik Semester Genap tahun akademik 2021/2022 yang di mulai pada 14 Februari 2022 diselenggarakan Perkuliahan Tatap Muka terbatas dilaksanakan sebanyak 50% dari jumlah mahasiswa per kelasnya dan untuk teknis pelaksanaan perkuliahan diatur oleh jurusan masing-masing dengan ketentuan sudah mendapatkan Vaksin Covid-19 sebanyak 2 (dua) kali, mahasiswa mendapatkan persetujuan dari orangtua atau walinya untuk perkuliahan tatap muka, dalam keadaan sehat (suhu badan tidak melebihi 37,5 derajat), dan sebelum perkuliahan dimulai semua bangku kuliah harus disterilkan dengan disinfektan, serta tetap harus mematuhi protokol kesehatan.

Pada tahun 2022 yang lalu geliat kampus sudah menunjukkan wajahnya kembali. Para mahasiswa berdatangan entah untuk melaksanakan perkuliahan, kepentingan organisasi, sekadar menghabiskan waktu bersama teman-teman di kampus setelah sekian lama tak berjumpa, atau memantik dan menyalakan kembali api semangat dan motivasi belajar dalam diri masing-masing. Di jurusan Pendidikan Agama Islam juga sudah mulai ramai mahasiswa berdatangan untuk perkuliahan, salah satunya mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 yang sudah memasuki semester IV. Angkatan 2021 ini mengalami 2 kali perubahan sistem pembelajaran. Awal perkuliahan dilakukan secara pembelajaran daring dan saat ini pembelajaran dilakukan secara luring

(meski tetap ada mata kuliah yang dilakukan secara daring). Hal ini tentunya cukup berpengaruh pada diri mahasiswa, termasuk motivasi belajar. Karena mahasiswa harus menyesuaikan kembali kebiasaan mereka dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring. Beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi atau kegiatan lainnya saat pembelajaran luring bisa tetap fokus mengikuti pembelajaran jika waktu perkuliahan tidak berbarengan dengan waktu organisasi. Kalau pun berbarengan, mahasiswa bisa izin tidak masuk kelas terlebih dahulu dan mengikuti kegiatan di luar kelas. Sedangkan pada saat pembelajaran daring berlangsung, tidak sedikit mahasiswa yang melakukan perkuliahan berbarengan dengan mengikuti kegiatan di organisasi atau sembari bekerja. Hal yang demikian tentu mengganggu fokus dan berpengaruh pada motivasi belajar mereka.

Namun, walau sudah diizinkan menyelenggarakan perkuliahan secara tatap muka atau luring, tetap ada dosen yang meminta pembelajaran tetap dilakukan secara daring dan ada beberapa dosen yang menyerahkan keputusan pelaksanaan perkuliahan kepada mahasiswanya. Tidak sedikit yang menginginkan perkuliahan tatap muka atau luring, namun tidak sedikit pula yang tetap menginginkan perkuliahan daring. Padahal banyak mahasiswa yang mengeluhkan beberapa kendala dalam pembelajaran daring yang cukup mempengaruhi motivasi belajar mereka seperti kendala jaringan, terbatasnya kuota data internet, rasa jenuh karena tidak bisa kemana-mana, hingga *mood* yang tidak stabil yang cukup berpengaruh pada semangat dan motivasi belajar. Motivasi belajar harus tetap dijaga dan bila perlu ditingkatkan karena hal tersebut menjadi salah satu faktor penting untuk menunjang keberhasilan belajar, baik sebelum kegiatan belajar mengajar, ketika dalam kegiatan belajar mengajar, dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Begitu pentingnya belajar sampai ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Rasulullah SAW. menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman:

عَلَّمَ الَّذِي الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ إِفْرَاءَ عَلَّقٍ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ خَلْقَ الَّذِي رَبُّكَ بِاسْمِ إِفْرَاءَ
يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانِ عِلْمًا بِالْقَلَمِ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5).

Quraish Shihab menafsirkan ayat Pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 menjadi 3 Nilai Pendidikan: 1) Nilai-nilai Pendidikan keterampilan yang jika diamati secara seksama ayat-ayat yang termaktub didalam surat Al-‘Alaq itu mengandung nilai-nilai keterampilan bagi manusia itu sendiri, akan terlihat bahwa surat tersebut telah memuat materi-materi dasar keterampilan dalam pendidikan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan-pendidikan selanjutnya sesuai dengan perkembangan jiwa dan daya serap peserta didik. Adapun materi pendidikan yang tergambar dalam surat Al-‘Alaq, yaitu pada ayat 1 dan 3 (membaca), ayat 4 (menulis), dan ayat 2 (mengetahui diri melalui proses penciptaan secara biologis), 2) Nilai Pendidikan Ketuhanan yang diisyaratkan oleh ayat pertama, terlihat pada perbuatan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya baik dalam kehidupan individual, berkeluarga maupun bermasyarakat. Nabi melakukan penanaman akidah tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga terhadap anak-anak, bahkan sejak ini (bayi) mereka telah diberi pendidikan tauhid, seperti tampak dengan jelas dari perbuatan Nabi Muhammad SAW. yang membacakan kalimat tauhid ditelinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Tauhid harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar setelah dewasa mempunyai dasar keyakinan yang kuat dan tangguh sehingga terhindar dari godaan syaitan, dan 3) Nilai Pendidikan Akal (Intelek) yang bertujuan untuk mengembangkan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberikan pencerahan diri. Memahami pesan ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada Pencipta. Kegagalan dalam kategori ini dipandang sebagai model penyimpangan akal manusia dari kebenaran (Daroini, 2018).

Terdapat salah satu sabda nabi yang bisa kita jadikan sebagai motivasi untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no. 2699).

Dalam kitab *Faidhul Qadir*, Abdurrauf Al-Munawi mengatakan bahwa orang yang dimudahkan menuju surga adalah mereka yang mencari ilmu karena ikhlas mengharap ridha Allah Swt., bukan karena riya. Melalui ilmu yang dimilikinya, Allah akan memudahkannya melakukan amal saleh. Sedangkan amal saleh adalah wasilah bagi seorang hamba dimasukkan ke surga.

Hal yang demikian menarik perhatian dan melahirkan pertanyaan dalam benak peneliti. Di samping peneliti pun merasakan pengaruh tersebut, peneliti juga ingin mengetahui yang sebenarnya dirasakan oleh para mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tentang hal ini. Berangkat dari hal tersebut, kiranya perlu dilakukan penelitian terhadap pengaruh sistem pembelajaran di lingkungan jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian mengenai **"Pengaruh Sistem Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Luring Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon"**.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, di antaranya sebagai berikut:

1. Perubahan sistem pembelajaran yang semula daring menjadi luring.
2. Banyak mahasiswa yang mengeluhkan kendala pada pembelajaran daring.
3. Sebagian mahasiswa masih menginginkan pembelajaran daring, sebagiannya lagi menginginkan kembali luring atau tatap muka.
4. Terdapat sebagian mahasiswa yang motivasi belajarnya menurun.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada pengaruh sistem pembelajaran daring dan pembelajaran luring terhadap motivasi belajar mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti tulis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pembelajaran daring dan pembelajaran luring di jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
2. Bagaimana motivasi belajar mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon saat pembelajaran daring dan pembelajaran luring?
3. Bagaimana pengaruh sistem pembelajaran daring dan pembelajaran luring terhadap motivasi belajar mahasiswa di jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pembelajaran daring dan pembelajaran luring di jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon saat pembelajaran daring dan pembelajaran luring.
3. Untuk mengetahui pengaruh sistem pembelajaran daring dan pembelajaran luring terhadap motivasi mahasiswa di jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai sumbangsih khazanah keilmuan dan wawasan mengenai pengaruh sistem pembelajaran terhadap motivasi belajar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi lembaga untuk mengembangkan dan improvisasi pembelajaran yang efektif, menarik,

dan bisa memantik motivasi belajar mahasiswa, serta menjadi bahan evaluasi bagi dosen agar menemukan solusi untuk permasalahan pendidikan yang ada.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mahasiswa agar bisa lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan memacu diri untuk terus belajar dengan berbagai situasi dan kondisi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menambah kemampuan peneliti dalam dunia kepenulisan, menambah pelajaran dan pengalaman yang berharga dalam melakukan penelitian, serta diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan untuk peneliti lain.

G. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sindi Lestari yang berjudul "*Pengaruh Sistem Pembelajaran Luring dan Daring Terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Dasar di SDIT Nurul Amal Pondok Cabe Pada Saat Pandemi*". Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *Pre-Experimental Design* jenis *One-Shoot Case Study*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat stress siswa yang menggunakan sistem pembelajaran luring dan siswa yang menggunakan sistem pembelajaran daring. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel X, yakni pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Sedangkan perbedaannya terletak pada variable Y, yakni tingkat stres siswa dan tempat penelitian yang diambil.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dhika Astari Setyowati yang berjudul "*Problematika Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid-19 di MIN 1 Pringsewu*". Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN

Raden Intan Lampung tahun 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dan luring di masa pandemi di MIN 1 Pringsewu mengalami problematika yang berkaitan dengan pemberian materi, interaksi antara pendidik dan peserta didik, alokasi waktu pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, antusias peserta didik serta dukungan orang tua. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel X, yakni pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Bunga Rosari Tumanggor, Pontas J. Sitorus, Beslina Afriani Siagian yang berjudul "*Pengaruh Perubahan Pembelajaran Daring Ke Pembelajaran Luring terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Wesley Marindal IP*". Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang kelas VII SMP Wesley Marindal II Patumbak, Medan yang memilih pembelajaran luring daripada daring dikarenakan beberapa hal seperti kurangnya konsentrasi saat pembelajaran daring, paket internet yang mahal, sinyal yang kurang memadai, dan kurangnya interaksi antar teman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel X, yakni pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Sedangkan perbedaannya terletak pada variable Y, yakni minat belajar dan tempat penelitian yang diambil.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadana yang berjudul "*Perbandingan Minat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Luring Kelas IX SMA Negeri 4 Soppeng*". Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan

jenis penelitiannya yaitu deskriptif komparatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran daring sebanyak 40% dan berada pada kategori sedang. Sedangkan minat belajar siswa pada pembelajaran luring adalah 60% dan berada pada kategori sangat tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel X, yakni pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, yakni minat belajar siswa dan tempat penelitian yang diambil.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaya yang berjudul “*Persepsi Guru Terhadap Proses Belajar Daring dan Luring di SD Negeri Tanrara Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa*”. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring dan luring dinilai kurang efektif dalam pembelajaran karena belum semaksimal mungkin digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel X, yakni pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, yakni persepsi guru dan tempat penelitian yang diambil.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnan Baber yang berjudul “*Determinants of Students’ Perceived Learning Outcome and Satisfaction in Learning during the Pandemic of COVID 19*”. Mahasiswa *Endicott College of International Studies, Woosong University, Daejeon, South Korea*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar dan tingkat kepuasan mahasiswa dari institusi dan kursus yang ada di Korea Selatan dan India, walaupun banyak mahasiswa yang baru pertama kali melakukan pembelajaran daring selama pandemi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni menggunakan

pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada variabel Y, yakni *learning outcome and satisfaction* (hasil belajar dan kepuasan siswa) dan tempat penelitian yang diambil.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ram Gopal, Varsha Singh, dan Arun Aggarwal yang berjudul “*Impact of Online Classes on the Satisfaction and Performance of Students During the Pandemic Period of COVID 19*”. Mahasiswa *Chitkara College of Hospitality Management dan Chitkara Business School, Chitkara University, Chandigarh, Punjab, India*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa banyak implikasi praktis yang signifikan bagi para pendidik, mahasiswa, dan peneliti. Banyak faktor yang bertanggungjawab atas kepuasan dan kinerja siswa dalam konteks kelas daring selama pandemi *COVID-19*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas instruktur merupakan penentu signifikan kepuasan siswa selama kelas daring di tengah pandemi. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada variabel Y, yakni *the satisfaction and performance of students* (kepuasan dan kinerja siswa) dan tempat penelitian yang diambil.